

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia, tidak ada seorang pun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan sistem atau cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Melalui proses pendidikan inilah manusia memperoleh bimbingan, pengalaman, pengertian, serta pandangan yang menyebabkan seorang berfikir untuk lebih maju. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatkan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi penunjang perannya di masa datang.¹

Tujuan dari pada Pendidikan merupakan wujud usaha bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya serta menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak di capai, baik yang di rumuskan itu bersifat abstrak

¹ Hujair Sanaky AH, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2003), hal.4

maupun rumusan-rumusan yang di bentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang hendak di capai.²

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”³

Dalam islam, pendidikan seharusnya dapat menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Adapun yang dimaksud menghambakan diri, yakni beribadah kepada Allah. Islam menghendaki bahwa manusia didik untuk mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan Allah. Allah berfirman pada surat *Adz-dzariyat ayat 56* :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁴

Dari bunyi ayat di atas dapat kita ketahui bahwa manusia harus senantiasa selalu beribadah kepada Allah, dan yang paling utama adalah taat kepadanya serta menjahui apa yang dilarangnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu ibadah yang wajib di kerjakan oleh setiap manusia dalam mencapai kerohanian atau bentuk penghambaan diri.

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.167

³ Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 54

⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hal .862

Perlu diketahui bahwa pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak, baik pendidikan umum maupun agama, karena kedua materi tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai khalifah dimuka bumi.⁵

Dalam mewujudkan pengembangan Karakter tersebut, pemerintah mulai meningkatkan mutu dan kualitas diri masyarakat itu sendiri melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak dapat berperilaku dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah. Karena pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi mengerti dan memahami tentang baik dan yang buruk, serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter ditepatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, mewujudkan masyarakat

⁵ Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1991) , hal. 187

berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.⁶

Pentingnya pendidikan karakter juga di tegaskan dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁷

Dalam hal ini Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan kuat, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi jalan keluar bagi perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang menjadi alasan utama agar Pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.⁸

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, maka para insan pendidik, seperti guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya, diharapkan agar semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan perilaku dan tidak terlepas dari nilai-nilai kepribadian yang ada, dimana sebagai salah satu ciri dari diri seseorang yang bersumber pada berbagai macam bentuk yang di terima dari lingkungan tempat

⁶ Abdulloh Hamid, *Pendidikan karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya : IMTIYAZ 2017), hal.5

⁷ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 54

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Grasindi, 2017), hal. 116

tinggalnya, seperti halnya keluarga. Karena sejatinya keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak dan dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Keluarga memberikan Dasar pembentukan tingkah laku, Watak, dan moral bagi anak, karena orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Dalam membentuk karakter menurut Ratna Megawangi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak akan tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.⁹

Pentingnya membentuk karakter anak dari keluarga merupakan dasar pendidikan yang di tanamkan oleh orang tua, kepada anak sejak dini. Kehadiran seorang anak penting dalam sebuah keluarga, di antaranya adalah bahwa :

- a. Anak sebagai pelanjut keturunan yang di sebabkan oleh naluri makhluk manusia untuk melanjutkan keberadaan.
- b. Anak adalah perekat hubungan antara suami istri.
- c. Anak juga menjadi tumpuan harapan orang tua di masyarakat.
- d. Anak akan melindungi dan menjadi tumpuan harapan orang tua saat mereka tua dan butuh perawatan bantuan.
- e. Anak juga akan menjadi penerus cita-cita dari ide – ide kita.¹⁰

⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Familia grup relasi inti media, 2011) ,hal. 5

Hal ini menunjukkan suatu perhatian khusus bagi orang tua terhadap seorang anak.

Banyak hal yang telah dilakukan dan diperjuangkan demi anak. Namun, ketika orang tua tidak memahami akan pentingnya sebuah karakter yang hendak di tanamkan dalam diri anak, hal ini akan menjadikan sebuah permasalahan yang muncul dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan karakter perilaku dan perkembangan emosi seorang anak hingga dewasa, terlebih orang tua sebagai bagian yang sangat penting dalam keluarga serta kehidupan dalam mengembangkan atau memperhatikan kepribadian seorang anak.

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat dan tingginya mobilitasi manusia karena jarak dan waktu menjadi sangat relatif.¹¹

Melihat kondisi yang sekarang ini mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan karakter, semua elemen memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan karakter.

¹⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011), hal .369-372

¹¹ Mulyasa, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Bumi Aksara, 2012), hal. 2

Terlepas dari tanggung jawab itu, dunia pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter, karena pendidikan tidak mencetak orang yang pandai dalam segi kognitif saja, namun harus di barengi dengan kecakapan beretika, memiliki budi pekerti yang luhur, santun, toleran, jujur, tekad yang kuat dan berfikir positif dalam situasi segala apapun, sehingga menjadikan dirinya dalam bermasyarakat lebih bermartabat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan secara moral dapat di pertanggung jawabkan.

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada delima pendidikan yang amat substansial, yaitu Saat ini kita tahu, banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita antara lain. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama.

Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Oleh karena itu pendidikan karakter lahir sebagai evaluasi terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spritual dan kemanusiaan.

Dengan demikian perlu adanya pengendali yang dapat menanggulangi masalah kemerosotan ini. Melalui pembentukan karakter inilah penanaman nilai-nilai bagi generasi muda akan lebih efektif dalam mengembangkan kepribadiannya. Dalam hal ini, pondok pesantren adalah satu lembaga pendidikan non formal yang sangat berperan besar sekali dalam menanggulangi dan meminimalisir adanya kemerosotan tersebut. Lembaga ini adalah pendidikan islam tertua di indonesia yang telah mampu mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa mencerdaskan masyarakat indonesia,selainitu juga menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menemukan semangat kewiraswastaan,kemandirian ,dan patriotik.¹²

Pondok pesantren merupakan bagian yang intergal dari lembaga-lembaga intergal di indonesia, nilai-nilai agama yang di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan pondok pesantren tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim ,kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan ,berkahlak mulia,bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.¹³

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa ,maka konsep pondok pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melahirkan perubahan sosial terhadap masyarakat .dan bentuk perubahan itu dapat diketahui dengan orientasi kegiatan yang ada

¹² Abdul Rahman Saleh , *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta :PT Gema Windu Panca Perkasa 2000),hal. 224

¹³ Mujamil Qomar , *Pesantren dari Trnasformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta :Erlangga , 2002), hal. 3

di dalam pondok pesantren dan sesuai dengan perkembangannya maka realitas saat ini menunjukkan bahwa pondok pesantren telah berkembang secara bervariasi dilihat dari segi kurikulumnya, dari awalnya hanya kitab kuning dan sorogan Al-qur'an hingga saat ini pesantren penuh dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan mengasah kecakapan hidup atau disebut juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam pondok pesantren.¹⁴

Pada pembaharuan kurikulum pesantren di era modern ini tidak hanya mengajarkan tentang kitab-kitab klasik akan tetapi juga adanya ekstrakurikuler, yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini mengasah kecakapan hidup para santri untuk menghadapi kehidupan di luar pondok pesantren atau ketika nanti sesudah berada di masyarakat.

Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren merupakan sebagai sarana pengembangan karakter santri, dalam mengasah nilai karakter sehingga lebih kompleks dibandingkan ketika mereka berada di sekolah.

Seperti halnya, dalam membentuk karakter religius dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk mengembangkan segala sikap dan perilaku baik terhadap agama yang dianutnya, serta toleran terhadap agama lain tanpa membeda-bedakan baik dari sisi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, saling hidup rukun diantara sesama agama lain.

dalam aplikasinya kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan mengikuti kegiatan ini

¹⁴ Matsuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren...* hal 74

para santri akan belajar bagaimana bersosialisai, bermasyarakat, bersikap, dan bertindak.

Untuk itu dengan adanya pondok pesantren di harapkan, agar setiap generasi muda tidak salah dalam bergaul dengan lingkungannya, maka dengan adanya pondok pesantren adalah sebagai sarana utama dalam membentuk akhlak yang baik, dengan adanya kegiatan agama di dalamnya inilah, seperti kajian kitab-kitab yang di karang oleh para ulama terdahulu(salafi), dan sorogan Al-qur'an dapat di kembangkan dengan matang oleh santri dalam membentuk nilai-nilai kepribadian yang baik pada pondok pesantren tidak hanya di ajarkan kegiatan agama saja, melainkan kegiatan ekstrakurikuler.

Seperti halnya salah satu pondok pesantren panggung ini dalam membentuk karakter santri dalam mengembangkan nilai kepribadian yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan (khitobah) atau dakwah, sya'wir (musyawarah). Tujuan diadakannya ekstrakurikuler di pondok pesantren Panggung tersebut, agar dapat mengembangkan potensi dan bakat santri sehingga santri mempunyai sifat mental berani dalam berkomunikasi di depan umum serta memecahkan masalah yang terjadi saat berada di luar lingkungan masyarakat.¹⁵

Dari paparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Pembentukan karakter religius yang ada pada pondok pesantren kaitnya dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter santri

¹⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Panggung, 5 Mei 2017, Pukul 08.30

yang lebih baik lagi sehingga peneliti mengangkat judul penelitian
**“Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”**

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Qiro'ah di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?
2. Bagaimana Pembentukan karakter Religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?
3. Bagaimana pembentukan karakter Religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler Sya'wir di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pembentukan Karakter Religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler di pondok pesantren panggung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Pembentukan karakter Religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler khitobah di pondok pesantren panggung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pembentukan karakter Religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler sya'wir di Pondok pesantren panggung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian keilmuan program sarjana PAI di IAIN Tulungagung. Selain itu dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya dalam mengkaji tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Secara praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini Sebagai bahan kajian penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler

b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan agar dijadikan sebagai pedoman atau perbaikan dalam pembentukan karakter Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler.

c. Bagi Peneliti Lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan khususnya bagi penyusun tentang adanya pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok pesantren khususnya bagi pembaca, sehingga dapat di jadikan bahan penelitian yang akan datang.

d. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan informasi atau masukan kepada pengasuh mengenai adanya pembentukan karakter religius melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tuungagung.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul ini maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci dalam rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan prepepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Berikut penjelasannya:

1. Secara Konseptual

a. Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam kamus Psikologi, arti

karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.¹⁶

b. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain¹⁷

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas, artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Ada dua macam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Dalam penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti disini membahas permasalahan yaitu tentang pembentukan karakter Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung mengenai hal tersebut maka sangat penting untuk di pahami bahwa dalam membentuk karakter religius merupakan upaya pengembangan perilaku, watak, kepribadian akhlak, nilai- nilai religius dan tanggung jawab dalam

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal . 20

¹⁷ Fadilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190

¹⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : Penerbit Elkaf, 2006), hal. 80

melakukan sesuatu hal pada lingkungan yang di tempatinya atau patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya dan saling hidup rukun sesama agama lain.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah jalanya pembahasan skripsi ini terlebih dahulu penulis sajikan sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan transliterasi.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari dari 6 bab ,yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

BAB 1 Pendahuluan, yang mencakup Konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah,dan sistem penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, membahas tentang pembentukan karakter, pengertian Karakter Religius, kajian mengenai Ekstrakulikuler,dan Kegiatan Ekstrakurikuler di pondok pesantren.

BAB III Metode Penelitian, yang mencakup tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian yang terdiri dari a. Paparan Data, b. Temuan Penelitian,

BAB V Pembahasan, pada pembagian pembahasan ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan (grounded theory).

BAB VI Penutup, yang mencakup : kesimpulan, dan saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi penelitian dan terakhir daftar riwayat hidup peneliti.